

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan periode yang sangat singkat dalam rentang perkembangan seseorang. Monks (2006) membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Hurlock (2003) mengungkapkan salah satu kebutuhan bagi remaja adalah kemandirian, termasuk kemandirian secara ekonomi dan kemandirian ini tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.

Pada akhir remaja, minat pada karir mulai terlihat lebih jelas daripada saat umur kanak-kanak. Hurlock (2003) menerangkan bahwa pada saat tersebut remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan. Menurut Ginzberg (dalam Marliyah dkk., 2004) mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak seseorang akan memilih pekerjaan berdasarkan imajinasi semata karena anak masih berada pada fase fantasi, sedangkan saat menjelang dewasa penilaian mulai didasarkan atas kemampuan, waktu, dan biaya yang diperlukan.

Berbicara tentang pekerjaan yang dicita-citakan, pada dasarnya pendidikan yang diambil seseorang sangat erat kaitannya dengan pekerjaan nantinya. Ali dan Asrori (2017) menjelaskan bahwa pendidikan dapat membantu siswa dalam

memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, keinginannya, dan membantu siswa mendapatkan sesuatu yang bermanfaat untuk mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan yang diambil akan sangat berpengaruh pada pekerjaan seseorang dan kemungkinan seseorang menempuh pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.

Pekerjaan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap orang. Isaccson (dalam Marhayatin, 2012) mengatakan bahwa pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama dalam kebutuhan ekonomi, sosial, maupun psikologis. Secara ekonomis, orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan yang akan digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Secara sosial, orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai daripada orang yang menganggur.

Sehubungan dengan pekerjaan, mengingat karena banyaknya pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan semakin terbatasnya lapangan pekerjaan dan mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang (BPS, 2017).

Lebih lanjut, Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, jumlah pengangguran pada Agustus 2017 jika dilihat dari indikator pendidikan lebih banyak berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jumlah pengangguran dengan lulusan SMK paling tinggi di antara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 11,41%,

Sedangkan untuk pendidikan lainnya seperti Sekolah Dasar (SD) sebesar 2,62%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,54%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29%, Diploma I/II/III sebesar 6,88%, dan Universitas sebesar 5,18% (BPS, 2017).

Hal tersebut membuat seseorang tidak dapat lagi memungkiri adanya persaingan kerja. Seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan seseorang untuk memilih, mempertimbangkan dan memprediksi sesuatu yang diinginkan, sehingga dalam hal ini diperlukan strategi untuk guna mempersiapkan diri untuk meraih sesuatu yang diinginkan dalam hal pemilihan karir, karena pemilihan karir yang tepat diharapkan mampu menghantarkan seseorang pada kematangan karir yang lebih baik (Suherman dalam Ratnaningsih dkk, 2016).

Karir merupakan masalah yang penting dalam kehidupan manusia yang mencakup perkembangan dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung seumur hidup (Suherman dalam Ratnaningsih dkk, 2016). Selain itu, Wijaya (dalam Wisyastuti dan Widyowati, 2016) mengatakan bahwa rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan bagi siswa SMA.

Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan

dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kematangan karir menurut Super (dalam Watkins & Campbell, 2000) dapat diungkap berdasarkan aspek-aspek kematangan karir yaitu perencanaan (*planfulness*), eksplorasi (*eksploration*), pengumpulan informasi (*information gathering*), pengambilan keputusan (*decision making*).

Berbicara mengenai kematangan karir, salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). menurut Ginzberg (dalam Winkel dan Hastuti, 2013) dalam teori perkembangan Pemilihan karir (*developmental career choice*) yang menyatakan bahwa anak-anak dan remaja melalui tiga tahap pilihan karir yaitu : Fantasi (sebelum umur 11 tahun), Tentatif (11–16 tahun), Realistis (17–18 tahun). Dalam hal ini, siswa SMK kelas XII yang berumur 16-18 tahun berada pada tahap realistis di dalam perkembangan pemilihan karirnya. Artinya pada tahap ini remaja mulai beralih dari pilihan karir yang bersifat subjektif ke pilihan karir yang lebih bersifat realistis. Selama masa ini, secara ekstensif individu mengeksplorasi karir-karir tersedia, kemudian mereka memfokuskan pada sebuah karir tertentu, dan akhirnya memilih pekerjaan spesifik dalam karir tersebut (Ginzberg dalam Santrock, 2007).

Namun, tidak semua remaja/siswa SMK kelas XII memiliki kematangan karir. Tak jarang ditemui beberapa siswa yang memiliki kebingungan akan masa depannya. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudjani (dalam Ratnaningsih dkk, 2016) terhadap 380 siswa SMK di Bandung, didapatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori belum matang. Penelitian Tjalla,

dkk (2015) juga menemukan bahwa siswa SMK belum memiliki kematangan karir ditandai dengan tidak memiliki perencanaan karier dan informasi yang minimal, kurangnya informasi komprehensif seperti kelompok pekerjaan dan bagaimana untuk membuat keputusan karir (dalam Ratnaningsih dkk, 2016).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada wakil ketua kurikulum dan 6 orang siswa SMK kelas XII pada tanggal 17 November 2017 di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, 3 dari 6 mengatakan ingin bekerja namun belum berpikiran kerjanya dimana dan kerja apa, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki aspek perencanaan karir, pengambilan keputusan dan eksplorasi karir. 2 dari 6 siswa mengatakan ingin membuka usaha *loun dry* dan kos-kosan, namun ketika ditanya mengenai hal yang perlu dipersiapkan, pertimbangan dan resiko yang akan didapatkan dari pilihannya siswa tersebut masih kebingungan, Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki aspek pengumpulan informasi. Sedangkan 1 dari 6 siswa mengatakan masih bingung antara kuliah dan bekerja, namun ketika ditanyai kuliah dan kerja di mana siswa tersebut belum mampu menjawab. Hal ini menunjukkan siswa tersebut belum memiliki aspek pengambilan keputusan.

Selain mewawancarai siswa, peneliti juga mewawancarai seorang guru yang merupakan wakil ketua kurikulum, beliau mengatakan bahwa siswa di sini kalau bekerja tidak melihat kecocokkan dengan jurusan, yang penting bekerja. Saat ada acara yang berisi motivasi dan berupa informasi-informasi lapangan pekerjaan yang bersifat industri yang bahkan memiliki gaji besar mereka tidak berminat karena kebanyakan siswa sini tidak tertarik di dunia industri dan tidak

mau merantau (keluar dari Yogyakarta). Siswa juga tidak pernah mengunjungi guru BK untuk bertanya-tanya mengenai pekerjaan yang tersedia ataupun yang cocok untuk mereka.

Data di atas menunjukkan, bahwa 6 Siswa SMK kelas XII yang diwawancarai masih bingung mengenai langkah kedepannya yang akan diambil, minim informasi mengenai pekerjaan yang akan dipilih dan masih ragu dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan 6 siswa SMK kelas XII yang penulis wawancarai kematangan karirnya masih sangat kurang, hal ini ditunjukkan dari sedikitnya aspek kematangan karir yang dimiliki oleh siswa SMK kelas XII.

Padahal, menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No.29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab I Pasal I Ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang diberikan dari sekolah dan bakat yang dimiliki siswa (Depdikbud, dalam Handayani 2015)

Berdasarkan hal tersebut, dengan memilih jenjang pendidikan SMK diharapkan siswa SMK dapat mempersiapkan masa depan/karir yang lebih jelas ke depannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Havighurst (dalam Ali & Asrori, 2008) bahwa mempersiapkan masa depan, terutama karir merupakan salah satu tugas remaja dalam tahap perkembangannya, begitu pula halnya dengan siswa SMK kelas XII yang termasuk ke dalam kategori remaja. Menurut Sunardi (2008)

seorang siswa hendaknya memiliki perencanaan karir agar dapat mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya. Siswa juga seharusnya mampu merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang.

Munandir (dalam Sunardi 2008) menyatakan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan dan hal memutuskan karir bukanlah peristiwa sesaat, melainkan proses yang panjang dan merupakan bagian dari proses perkembangan individu. Kesulitan dalam beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan karir ini, akan berdampak pada kegagalan dan rasa frustrasi (Winkel & Hastuti, 2007). Menurut Naidoo (1998) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu, yaitu: a) tingkat pendidikan (*educational level*), b) ras (*race ethnicity*), c) *locus of control*, d) status ekonomi sosial (*social economi status*), e) makna bekerja (*work salience*), dan f) Jenis Kelamin.

Bertitik tolak dari faktor-faktor determinan, maka *locus of control* diasumsikan sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi kematangan karir. *Locus of control* (LOC) adalah keyakinan individu mengenai hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diperolehnya (Slavin, 2011). *Locus of control* (LOC) dibagi menjadi *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* (LOC) internal adalah keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, karena faktor yang ada di dalam dirinya, sedangkan *locus of control* (LOC) eksternal adalah faktor dari luar yang

mempengaruhi keberhasilan individu (Phares dalam Widyastuti & Widyowati, 2016).

Peneliti memilih *locus of control* internal sebagai variabel bebas, karena menurut Coertse & Schepers (dalam Suryanti dkk, 2011) mengatakan bahwa siswa yang dengan *locus of control* internal yang baik mempunyai gambaran yang lebih realistis dengan bakat serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman mengenai bakat yang dimiliki serta kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan memungkinkan seorang siswa dalam mencapai kematangan karir.

Menurut Lefcourt (dalam Pratama & Suharnan, 2014) *locus of control* internal adalah keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam kehidupannya akibat tingkah lakunya sehingga dapat dikontrol. Aji (dalam Suryanti dkk, 2011) yang menyatakan, individu dengan *locus of control* internal yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri. Aspek individu yang mempunyai *locus of control* internal menurut Sarafino (1998) antara lain: kontrol, mandiri, tanggung jawab, dan ekspektansi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pramata dan Suharnan (2014) pada siswa kelas X dan kelas XI SMA YPM 2 Sukodono Sidoarjo tahun pelajaran 2013/2014 mengatakan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir pada siswa. Penelitian tersebut menunjukkan, bahwa *locus of control* internal berpengaruh dalam kematangan karir pada siswa. Semakin tinggi LOC seseorang, maka akan

semakin tinggi pula kematangan karirnya. Kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tiap tahapan perkembangan karir (Super dalam Widyastuti & Widyowati, 2016).

Rogers (dalam Syah, 2010) mengatakan untuk memenuhi tugas-tugas yang perkembangan karir, individu akan berhasil ketika belajar dari inisiatifnya sendiri kemudian akan mengumpulkan informasi tentang dunia kerja secara mandiri, dengan inisiatif dari dalam diri dengan melibatkan perasaan dirinya maka individu akan memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan wawasannya (*career orientation*). Berdasarkan hal tersebut, *locus of control* internal berpengaruh terhadap kematangan karir karena individu yang memiliki *locus of control* internal akan memiliki kesadaran untuk mengembangkan karir dan wawasannya. Seperti yang dikatakan oleh Taganing (dalam Widyastuti & Widyowati, 2016) individu dengan LOC internal yang baik ketika dihadapkan pada pemilihan karir maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi dan membuat kematangan karir semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan rumusan permasalahan “Apakah ada hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir pada siswa SMK kelas XII ?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* internal dengan kematangan karir pada siswa SMK kelas XII.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya psikologi pendidikan dan menambah pengetahuan baru mengenai kematangan karir.

b. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini terbukti, maka dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang lebih komprehensif selanjutnya. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi tentang *locus of control* internal dan hubungannya dengan kematangan karir pada siswa SMK Kelas XII.